

Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 1 Nomor 1, Juni 2022

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

Tradisi Burdah Keliling di Kalimantan Tengah: Studi Kasus Desa Pegatan

Dahlia*, Fimier Liadi, Muhammad Husni

LAIN Palangka Raya
**dahliafpi2k17@gmail.com*

<p>Keywords: Tradition, Procession, Burdah Keliling.</p>	<p>Abstract The implementation of the Burdah Keliling tradition is a tradition that is often found in Indonesia. If you look at its history, this traveling burdah tradition has its own background according to the area of its implementation. Usually the traveling burdah tradition is carried out on Wednesdays at the end of the month of Shafar. However, in Pagatan village itself this activity is carried out during the Islamic New Year and New Year's Eve. The views of religious leaders and Muslim communities on the traveling burdah tradition which is held on the Islamic new year in Pegatan village is a tradition carried out from generation to generation which is the result of acculturation of Islamic and local culture. In this itinerant Burdah tradition, local elements are clearly visible in the form of belief in spirits which is warded off by a prayer to reject reinforcements. By holding a traveling burdah tradition in the Islamic New Year, it is hoped that the Pegatan village and its people will be protected from harm, disease outbreaks and fire accidents. The people of Pegatan village believe that every turn of the Islamic new year will bring new changes for the community and the village. The purpose of holding Burdah Keliling on this Islamic New Year is to enliven the coming of the Islamic new year and dispel bad luck so that the next year will be kept away from various disasters and diseases.</p>
<p>Kata Kunci: Tradisi, Prosesi, Burdah Keliling.</p>	<p>Abstrak Pelaksanaan tradisi Burdah Keliling merupakan tradisi yang banyak ditemui di Indonesia. Jika menelisik sejarahnya, tradisi burdah keliling ini memiliki latar belakangnya tersendiri sesuai wilayah pelaksanaannya. Biasanya tradisi burdah keliling dilaksanakan pada saat rabu di akhir bulan Shafar. Akan tetapi, di desa pagatan sendiri kegiatan ini dilaksanakan pada saat tahun baru Islam dan tahun baru masehi. Pandangan tokoh agama dan masyarakat muslim terhadap tradisi burdah keliling yang diadakan pada tahun baru baru Islam di desa Pegatan merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun yang merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan lokal. Dalam tradisi Burdah keliling ini tampak jelas unsur lokal dalam bentuk kepercayaan pada mahluk halus yang ditangkal dengan doa tolak bala. Dengan di adakannya tradisi burdah keliling pada tahun baru Islam, diharapkan supaya desa Pegatan dan masyarakatnya terhindar dari marabahaya, wabah penyakit dan musibah kebakaran. Masyarakat desa Pegatan percaya bahwa setiap pergantian tahun baru Islam akan membawa perubahan baru bagi masyarakat dan desa. Tujuan diadakan Burdah Keliling pada tahun Baru Islam ini untuk memeriahkan datangnya tahun baru Islam dan menghalau bala' agar tahun yang akan dijalani selanjutnya dijanjikan dari berbagai bencana dan penyakit.</p>
<p>Article History:</p>	<p>Received: 27 January 2022 Accepted: 30 June 2022</p>

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan kompleksitas norma atau aturan yang dijunjung tinggi oleh penganutnya sebagai tatanan dalam kehidupan (Esra, 2016). Adat kebiasaan dipandang sebagai hukum, apabila kebiasaan tersebut dinilai memiliki sinergitas dengan ajaran Islam dan dapat diterima oleh semua pihak tanpa ada pertentangan dengan hal tersebut. Jika dalam adat istiadat terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi keyakinan, maka tradisi tersebut tidak dapat dibenarkan dalam Islam. Walaupun terdapat beberapa kebiasaan yang dapat diterima namun sering terjadi ketidaksesuaian dengan syara' (Miftahul, 2015). Tradisi sebagai alat interaksi dalam sistem ideologi, sistem sosial, mencakup interaksi sosial masyarakat, sudah mentradisi sejak dahulu dan masih terpakai sampai saat ini.

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki tradisi / budaya yang bermacam-macam (Desi, 2020). Tradisi tersebut kerap kali mengandung sistem religi yang di dalamnya terdapat kepercayaan akan hal-hal yang mistik. Kepercayaan itu diaplikasikan dengan melakukan berbagai ritual-ritual dengan tujuan untuk mengusir roh jahat, menolak bala, menyembuhkan penyakit. Menurut Raymond Williams seperti dikutip Kontjaraningrat (2004) kebudayaan memiliki pengertian yang dekat dengan kata "kultivasi" yang berarti pemeliharaan ternak, hasil bumi dan upacara-upacara religious.

Salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi pembacaan Burdah. Burdah adalah salah satu karya cukup lama bertahan hingga sekarang ini. Pembacaannya pun sudah menjadi kebiasaan bangsa Arab sehingga menjadikan Burdah sebagai tradisi dalam kehidupan keseharian dan sistem sosialnya. Burdah tidak saja dilakukan sebagai ritual rutin pada saat menjelang salat lima waktu dan setiap malam Jumat. Namun juga sebagai wirid wajib dalam setiap upacara tertentu, misalnya pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW., dan hajatan resepsi pernikahan (Adib, 2009).

Burdah adalah sajak-sajak pujian (syair) untuk Nabi Muhammad SAW dengan bahasa dan sastra Arab yang sangat indah. Pengarang Burdah sendiri adalah Imam al-Bushiri, nama lengkapnya Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Said bin Hammad ash-Shanhaji. Dilahirkan di Dalash awal bulan syawal tahun 608 H/1213 M. kedua orang tuanya berasal dari Maghrib namun menetap di Dalash Maroko dan dibesarkan di Desa Bushir Mesir, sejak kecil Imam al-Bushiri dibimbing oleh ayahnya menghafal al-Qur'an dan belajar ilmu pengetahuan serta ilmu-ilmu yang lainnya. Disamping itu, Imam al-Bushiri belajar kepada ulama-ulama di zamannya. Kemudian Imam al-Bushiri pergi ke Kairo Mesir untuk memperdalam ilmu agama (Irfan, 2014), ilmu-ilmu tentang Arab dan kesusastraan (Mansoer, 1974). Di Kairo, Imam al-Bushiri menjadi sastrawan dan penyair yang handal. Kemahirannya dalam bidang sastra syair melebihi penyair pada zamannya, ada beberapa ulama-ulama besar yang meriwayatkan Kasidah Burdah secara langsung atau pun tidak langsung dari Imam al-Bushiri diantaranya adalah Imam Syaikh Abu Hayyan al-Andalusi, Imam Hafidz Ibnu Sayyidinnas, Imam Hafidz Zainuddin al-Iraqi, Imam Hafidz Ibnu Mulaqan, Imam Mujtahid Umar bin Ruslan al-Bulqini, Imam Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Hafidz as-Suyuthi (Rohmah, 2015).

Pengaruh Burdah dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah berkembang sejak lama. Salah satunya di Provinsi Kalimantan Tengah khususnya di desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan. Sebuah desa yang dikelilingi oleh sungai, laut dan sawah. Berdasarkan data jumlah penduduk di wilayah Katingan khususnya desa Pegatan yang terbagi menjadi dua, yaitu Pegatan Hilir dan Pegatan Hulu. Penduduk Pegatan Hilir berjumlah sekitar 1900 sedangkan Pegatan Hulu berjumlah sekitar 1800 (Data Desa Pegatan, 2019). Penduduk di sana mayoritas berpenduduk Islam yang beraliran NU (Nahdhatul Ulama'), masyarakat Desa Pegatan telah melakukan tradisi Burdah Keliling dari tahun 1950 sampai tahun 2021, tata cara pelaksanaannya masih sama seperti tahun-tahun

sebelumnya yang dibawa secara turun-temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang.

Latar belakang penciptaan tradisi Burdah Keliling dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat bahwasannya dengan melakukan pembacaan Burdah Keliling akan mengusir segala macam marabahaya yang akan datang di desa tersebut. Biasanya di adakan pembacaan Burdah Keliling ini setiap pergantian tahun baru Islam yaitu pada 1 Muharram karena masyarakat setempat punya cara tersendiri untuk merayakan tahun baru Islam, masyarakat desa Pegatan percaya akan hal tersebut setiap pergantian tahun baru Islam akan membawa perubahan baru bagi masyarakat dan desa. Tujuan diadakan Burdah Keliling pada tahun Baru Islam ini untuk memeriahkan datangnya tahun baru Islam dan menghalau bala' agar tahun yang akan dijalani selanjutnya dijauhkan dari berbagai bencana dan penyakit.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi lapangan (*field research*). Lokasi dalam penelitian ini adalah desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis keagamaan sebagai upaya untuk memahami makna mendalam dari objek penelitian. Pendekatan antropologis adalah pendekatan kebudayaan, artinya agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud ide atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat, yang mengikat seluruh anggota masyarakat (Dadang Kahmad, 2000). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah masuknya burdah keliling ke desa Pegatan dan bagaimana prosesi tradisi burdah keliling pada tahun baru Islam serta mengetahui pandangan tokoh agama dan masyarakat muslim desa pegatan terhadap tradisi burdah keliling pada tahun baru Islam yang ada di Desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

A. Sejarah Masuknya Burdah Keliling ke Desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan

Sejarah dalam bahasa Inggris adalah *history*. *History* berasal dari bahasa Yunani, yakni "*histor*" yang memiliki arti: "apa yang diketahui karena penyelidikan". Pengetahuan yang dimaksud tentunya adalah pengetahuan mengenai berbagai kejadian. Kemudian, penyelidikan dilakukan untuk benar-benar mengetahui apakah kejadian tersebut benar-benar pernah terjadi atau tidak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah kejadian masa lalu yang diketahui melalui penyelidikan sumber sejarah.

Desa Pegatan merupakan nama Ibu kota Kecamatan Katingan Kuala yang berada di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Pegatan mempunyai penduduk yang berasal dari bermacam-macam suku. Seperti Banjar, Dayak Ngaju, Madura, Jawa, dan lain-lain. Suku Banjar yang mendiami wilayah Pegatan disebut juga dengan *Orang Rantau*. Desa Pegatan terbagi menjadi dua bagian, yakni Pegatan Hilir dan Pegatan Hulu. Jumlah penduduk Desa Pegatan Hilir terdiri dari 1662 laki-laki dan 1541 perempuan, sedangkan Pegatan Hulu terdiri dari 1196 laki-laki dan 1072 perempuan (Data Desa Pegatan Januari 2021).

Saluran Islamisasi yang masuk di daerah Desa Pegatan melalui jalur pelayaran dan perdagangan. Di mana pada saat itu, pedagang yang datang dari luar selain untuk kepentingan, mereka juga sambil menyebarkan agama Islam. Islam datang ke Nusantara

mengetahui bahwa selain mempunyai kepercayaan lokal, setiap bangsa juga memiliki sistem pengetahuan dan cara pandang yang berbeda. Selain itu, hukum adat dibentuk sesuai dengan adat istiadat sosial budaya masyarakat setempat yang menjadi wujud nyata kelembagaan daerah yang mengatur tatanan masyarakat. Islam dari segi penerapannya didasarkan pada waktu dan tempat. Terjadinya manifestasi keberagaman mengambil tempat di serambi budaya yang beragama. Manusia adalah makhluk berbudaya yang bisa lepas dari pengaruh jaring kebudayaan terhadap perilakunya. Dakwah Islam mempunyai makna pada sejarah untuk berkomunikasi melalui proses interaktif yang melibatkan unsur budaya sebagai media dan objeknya (Zulfa Jamalie, 2019).

Islam merupakan agama yang memiliki nilai toleransi. Pada saat itu, Islam sangat menyadari akan tradisi kepercayaan dan sosial budaya yang sering terlibat dalam masyarakat (Wirawan, 2021). Akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan salah satu bentuk yang melestarikan budaya lokal. Selama tidak melanggar hukum Islam. Islam tidak ada larangan atau juga ada unsur membolehkan untuk melakukan adat istiadat. Oleh karena itu, jelas bahwa Islam sebagai agama dan budaya lokal sekitarnya memiliki rekonsiliasi historis antara Islam sebagai agama dan budaya lokal yang menjadi landasan hukum syara. Strategi pengembangan budaya Islami dan budaya lokal yang multi etnis, dengan tidak menghilangkan nilai-nilai spiritual al-Quran dan kaidah-kaidah. Islamisasi tidak semestinya melarang, karena Islam adalah agama yang komprehensif dengan budaya, sikap dan mentalitas (Purwaningrum dan Ismail, 2019). Bagi masyarakat yang bisa memahami keberadaan agama dari aspek-aspek yang melahirkan budaya baru mengenai sejarah sosial, agama tidak menolak budaya luas. Disisi lain, agama bisa jadi dianggap sebagai nilai-nilai lokal yang baik (Mubit, 2016).

Agama Islam berkaitan erat dengan masyarakat setempat dan masyarakat Kalimantan Selatan. Kebanyakan budaya-budaya Kalimantan Selatan yang digunakan adalah sebuah tradisi. Misalnya mulai dari peminangan atau *khitbah*, *bahantar jujuran*. Ada juga tradisi mandi-mandi 7 bulan, *batimung*, *bapalas bidan*, *tasmiyah*, *baayun*, *maulid*, *burdah keliling*, *pasilih* (membuang sial), dan lain-lain. Bisa dikatakan tidak ada perselisihan antarsuku dan antaragama pada zaman dulu dalam keadaan kondusif. Hal demikian pada saat itu penjajahan belanda dan jepang datang menyerang Indonesia untuk mengambil alih kekuasaan. Pada zaman penjajahan tidak langsung di mulai ketika Belanda pertama kali menginjakkan kaki di Nusantara. Kemajuan zaman dan teknologi, kepedulian terhadap sesama. Dibandingkan dulu akrab dengan keluarga. Zaman sekarang sama keluarga dekat tidak saling bertemu karena jauh tempat dan hal lain sebagainya. Desa Pegatan sebenarnya adalah tempat persinggahan orang dari daerah luar untuk berusaha berdagang di daerah tersebut. Tahun ke tahun semakin maju dan berkembang mencari usaha untuk bertahan hidup. Dengan demikian semakin banyak mereka mencari tambang jadilah sebuah dusun dan menjadi lagi sebuah desa, kelurahan dan kecamatan.

Masuknya tradisi burdah keliling ke desa Pegatan tidak terlepas dari adanya akulturasi budaya masyarakat desa Pegatan dengan agama Islam. Masyarakat Desa Pegatan telah melakukan tradisi Burdah Keliling dari tahun 1950 sampai tahun 2021,

tata cara pelaksanaannya masih sama seperti tahun-tahun sebelumnya yang dibawa secara turun-temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Dalam prosesnya tidak ada perubahan terkait dalam proses tradisi Burdah Keliling hingga saat ini khususnya di wilayah desa Pegatan. Yang membedakan adalah tidak ada bukti dokumentasi dalam bentuk photo atau video yang bisa dijadikan sebagai sumber data. Sekarang di zaman modern banyak orang yang melakukan sesuatu kegiatan dengan didokumentasi dan dipublikasikan. Dengan melakukan observasi dengan salah satu tokoh masyarakat pada bulan Mei 2021. Masyarakat desa Pegatan memiliki beragam tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Banyak bentuk sastra lisan yang memiliki keunikan tersendiri pada setiap wilayah.

Munculnya Burdah di desa Pegatan disebabkan karena adanya berbagai macam bencana atau musibah yang terjadi di desa seperti halnya terjadi kebakaran atau penyakit yang berdatangan, diantaranya orang yang mengalami penyakit ta'on, banyaknya anak kecil yang hilang, penyakit yang tidak kunjung sembuh walaupun pergi ke dokter, penyakit lumpuh separuh dan lain sebagainya. Dari permasalahan yang timbul di desa Pegatan, maka para tokoh agama dan tokoh masyarakat desa Pegatan mengadakan musyawarah untuk memecahkan masalah yang terjadi di desa mereka. Kemudian dalam musyawarah para tokoh agama beserta tokoh masyarakat mendapat solusi, yakni dengan mengadakan pembacaan shalawat Burdah dengan cara berjalan mengelilingi desa yang dipimpin oleh seorang Guru atau Kyai.

Burdah Keliling dipercaya mengusir penyakit, musim kemarau panjang, bala', bahaya dan sebagainya. Latar belakang terciptanya tradisi Burdah Keliling di desa Pegatan ini dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat bahwasannya dengan melakukan pembacaan Burdah Keliling akan mengusir segala macam marabahaya yang akan datang di desa tersebut. Biasanya di adakan pembacaan Burdah Keliling ini setiap pergantian tahun baru Islam yaitu pada 1 Muharram karena masyarakat setempat punya cara tersendiri untuk merayakan tahun baru Islam, masyarakat desa Pegatan percaya akan hal tersebut setiap pergantian tahun baru Islam akan membawa perubahan baru bagi masyarakat dan desa. Tujuan diadakan Burdah Keliling pada tahun Baru Islam ini untuk memeriahkan datangnya tahun baru Islam dan menghalau bala' agar tahun yang akan dijalani selanjutnya dijauhkan dari berbagai bencana dan penyakit.

B. Prosesi Tradisi Burdah Keliling di Desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan

Sebelum pelaksanaan pembacaan burdah keliling ada yang namanya sebuah perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai serta menentukan berbagai tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu (Muzalifah dkk, 2021).

Sebelum prosesi tradisi burdah keliling dilaksanakan, masyarakat desa Pegatan melakukan musyawarah mengenai penetapan hari dilaksanakannya tradisi burdah keliling tersebut. Di daerah lain, biasanya tradisi burdah keliling dilaksanakan pada saat rabu di akhir bulan Shafar karena menurut sebagian ulama pada saat itu akan

diturunkan ke bumi sebanyak 360.000 malapetaka dan 20.000 macam bencana (Hamzah, 2015). Bagi orang yang melaksanakan pembacaan burdah keliling pada hari tersebut maka orang tersebut akan terbebas dari semua malapetaka dan bencana yang sangat dahsyat tersebut. Akan tetapi, di desa pagatan sendiri kegiatan ini dilaksanakan pada saat tahun baru Islam dan tahun baru masehi.

Pada penelitian ini, waktu pelaksanaannya bertepatan pada malam tahun baru Islam 1 Muharram 1443 H, bertepatan dengan Senin malam, 9 Agustus 2021 (Malam Selasa). Hal tersebut dikarenakan tahun baru kalender hijriyah sudah termasuk hari Selasa, melihat bahwa pergantian hari pada bulan hijriyah itu dimulai dari terbenamnya matahari atau pada waktu azan magrib menurut para jumbuh ulama. Adapun alat yang digunakan dalam tradisi pembacaan Burdah Jalan di desa Pegatan ini sangatlah sederhana, yaitu berupa gerobak, sound system, kitab maulid burdah dan terdapat lampu untuk penerangan.

Senin malam, 9 Agustus 2021 dimulainya tradisi burdah keliling di desa Pegatan. Pelaksanaan burdah keliling di dahului dengan pengiriman surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad saw, Syaikh Abu Shiri (pengarang Shalawat Burdah), Syaikh Abdul Qadir Jailani, KH. Muhammad Khalil Bangkalan dan terakhir minta dijauhkan dari bala' melalui pengiriman surat al-Fatihah tersebut. Pelaksanaan burdah keliling disyaratkan peserta harus laki-laki.

Setiap sampai di pertigaan atau perempatan jalan, Burdah diganti adzan. Menurut masyarakat Pegatan, adzan memiliki banyak fungsi selain dibuat menyeru untuk shalat yaitu sebagai pengusir setan, menenangkan angin yang keras yang disertai hujan. Sedangkan peraturan Burdah keliling, pemimpin yang membacakan shalawat Burdah diharuskan orang yang pintar agama seperti halnya seorang ustadz, Kiai dan lain lain (Suwandi, 2021).

Pelaksanaan burdah keliling di laksanakan setelah shalat Isya', sebelum keliling di laksanakan sebagian masyarakat berkumpul sebagian yang lain menunggu di halaman rumah masing-masing. Pemimpin Burdah keliling adalah seorang ustadz yang bernama Ustadz Badaruddin. Setelah shalat isya' masyarakat di suruh untuk berdiri dan membentuk barisan yang diawali dengan pengiriman surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad dengan tujuan agar mendapatkan syafaatnya, kedua pengiriman surat al-Fatihah dikirimkan kepada Syaikh Abu Shiri pengarang Shalawat Burdah karena Abu Shiri adalah pengarang dari syair-syair yang akan dibacakan, ketiga pengiriman surat al-Fatihah kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani, pengiriman surat al-Fatihah ini dimaksudkan karena Syaikh Abdul Qadir adalah ulama besar (pimpinan para ulama). keempat pengiriman al-Fatihah dibacakan kepada Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kelampaian) dan terakhir untuk dijauhkan dari bala'.

Setelah pengiriman surat al-Fatihah bacaan Burdah keliling mulai di baca sambil berjalan, posisi depan pemimpin burdah keliling duduk dalam gerobak dan didorong oleh peserta yang lain sambil membaca shalawat Burdah. Jalan di samping pemimpin Burdah keliling satu orang memegang satu lampu untuk menerangi bacaan Burdah keliling.

Pada saat pelaksanaan pembacaan syair burdah keliling sebagian masyarakat sekitar ada yang membuka pintu rumah mereka, mereka membuka pintu rumahnya agar malaikat rahmat masuk kerumah mereka sebagaimana seseorang yang masuk lewat pintu rumah mereka maka mereka membukakan pintu rumahnya. Dulu pada saat pelaksanaan ritual budaya tolak bala selain dibukakannya pintu rumah ada juga sebagian masyarakat yang menaruh air yang diletakkan didepan rumah agar mengambil berkah dari pembacaan syair burdah. Kepercayaan masyarakat bahwa air tersebut ada yang untuk diminum untuk penerang hati, ada juga yang dimandikan untuk menghindarkan dari kesialan, ada juga yang dipercikkan disekeliling rumah untuk melindungi rumah yang dipercikkan air tersebut dan ada pula yang dipercikkan ditempat usaha agar usaha yang dikerjakan laris atau berkah. Hal ini sesuai dengan pengertian dari sakral bahwa air yang diminum ketika sudah mendapatkan bacaan syair burdah maka ia tidak hanya menghilangkan rasa haus tetapi ada sesuatu yang membuat hati tenang dll. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan ustadz Badaruddin sebagai pemimpin pembacaan burdah keliling (Badaruddin, 2021).

Setelah berkeliling kampung dan membaca syair burdah, tradisi ini ditutup dengan pembacaan do'a tolak bala oleh pemimpin tradisi burdah keliling, yakni ustadz Badaruddin. Do'a tolak bala adalah doa yang diajarkan oleh ulama agar seseorang maupun masyarakat dapat terhindar dan dijauhkan dari marabahaya, musibah, dan wabah penyakit.

C. Pandangan Tokoh Agama dan Masyarakat Muslim Tentang Tradisi Burdah Keliling Pada Tahun Baru Islam di Desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala

Tradisi Burdah keliling pada tahun baru Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Seiring dengan arus zaman yang dikhawatirkan mengikis habis tradisi budaya tersebut, maka dilakukan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan peneliti diharapkan disini, peneliti mewawancarai beberapa tokoh agama dan masyarakat muslim mengenai pandangan mereka tentang tradisi tersebut.

Membaca syair burdah memang sering dilakukan masyarakat desa Pegatan di rumah, mushola dan di masjid. Akan tetapi, pada saat tahun baru Islam, masyarakat melakukannya dengan cara berkeliling kampung. Setelah selesai pelaksanaan sholat isya berjama'ah, tradisi burdah keliling dimulai. Pembacaan syair burdah merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan tradisi burdah keliling dikarenakan masyarakat percaya bahwa syair burdah bisa menolak bala bencana serta wabah penyakit. Pembacaan syair burdah juga memiliki tujuan agar segala musibah, bala atau bencana dihindarkan dan wabah penyakit segera dimusnahkan, khususnya wabah penyakit virus corona atau disingkat menjadi covid-19 yang ada pada saat tahun 2019 hingga tahun 2022.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Fathul Bari selaku tokoh agama di desa Pegatan, wawancara tersebut mengenai pelaksanaan tradisi burdah keliling di desa Pegatan, ustadz Fathul Bari berpandangan bahwa :

“Membaca syair burdah ini memang sudah rancak kita laksanakan di rumah, di langgar dan di masjid tetapi alangkah baiknya kita adakan nang bakaliling kampung gasan menolak bala khususnya pada tahun yang kita hadap ini, mudah-mudahan bala itu tarhindar dari kita khususnya wabah penyakit nang sakarang manyarang Indonesia covid-19 nang sampai wayahini masih ada, samoga wabah ini cepat dibilang akan oleh Allah dari nagri kita”. (Fathul Bari, 2021).

(Membaca syair burdah memang sering kita lakukan di rumah, di mushola dan di masjid, akan tetapi lebih baik kita adakan burdah keliling desa untuk menolak bala khususnya pada tahun ini, mudah-mudahan bala itu terhindar dari kita khususnya wabah penyakit yang sekarang ini menyerang Indonesia covid-19 yang sampai sekarang masih ada, semoga wabah ini cepat dihilangkan oleh Allah dari negeri kita).

Salah satu tokoh agama juga menambahkan, yaitu Ustadz Gusti Abdul Gani berpandangan mengenai tujuan dari pelaksanaan tradisi burdah keliling di desa Pegatan bahwa :

“Tujuan kita mengadakan tradisi burdah bakaliling di kampung ni adalah agar supaya masyarakat tarhindar dari marabahaya, wabah penyakit lawan musibah kabakaran. Jaman bahari orang mambaca syair burdah ini iblis atau syaitan inya bukah karena kita mambaca burdahnya itu bakaliling dari tempat awal kita bajalan sampai babulik ka tempat awal kita memulai tadi.” (Gusti Abdul Gani, 2021).

(Tujuan pelaksanaan burdah berkeliling di desa ini adalah agar supaya masyarakat terhindar dari marabahaya, wabah penyakit dan musibah kebakaran. Jaman dulu orang membaca syair burdah ini iblis atau syaitan dia lari karena kita membaca burdahnya itu berkeliling dari tempat awal kita berjalan sampai kembali ke tempat awal kita memulai sebelumnya).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di desa Pegatan di atas tujuan adanya pembacaan burdah keliling di desa Pegatan tersebut yaitu dengan harapan masyarakat dihindarkan dari bala, bencana atau musibah dan wabah penyakit sehingga diadakannya tolak bala untuk menghilangkan wabah penyakit yaitu Virus Corona yang masih ada hingga saat ini dan semoga dihindarkan pula dari musibah lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi burdah keliling ini memiliki banyak manfaat, salah satunya yaitu untuk menolak bala musibah dan wabah penyakit serta sudah menjadi kebiasaan pada saat pelaksanaan tradisi burdah keliling.

Masyarakat muslim desa Pegatan juga berpandangan demikian mengenai tradisi burdah keliling ini. Bapak Jambi selaku masyarakat muslim yang mengikuti tradisi burdah keliling ini, beliau mengatakan :

“Pelaksanaan tradisi burdah kaliling di desa Pegatan ini adalah sabuah bantuk keyakinan masyarakat nang sangat kuat bahwa segala musibah, bala atau bancana lawan wabah penyakit dapat dihindarkan lawan dihilangkan dangan adanya palaksanaan tradisi burdah keliling ini” (Jambi, 2021).

(Pelaksanaan tradisi burdah kaliling di desa Pegatan ini adalah sebuah bentuk keyakinan masyarakat yang sangat kuat bahwa segala musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit dapat dihindarkan dan dihilangkan dengan adanya pelaksanaan tradisi burdah keliling ini).

Hal senada juga dikatakan bapak Norhasan selaku masyarakat muslim desa Pegatan bahwa:

“Dasar diharuskan membaca syair burdah karna sholawat, jadi didalam syair burdah itu didalamnya mengandung ucapan amun kada salah nang manyabutkan bahwa perlindungan Allah SWT lebih kuat dari benteng nang kuat sakalipun. Jadi bala nang handak masuk kada bakalan tambus karena saking sangat kuatnya perlindungan dari Allah SWT.” (Norhasan, 2021).

(Memang diharuskan membaca syair burdah karena sholawat, jadi didalam syair burdah itu didalamnya mengandung ucapan kalau tidak salah salah yang menyebutkan bahwa perlindungan Allah SWT lebih kuat dari benteng yang kuat sekalipun. Jadi bala yang ingin masuk tidak bakalan tembus karena sangat kuatnya perlindungan dari Allah SWT).

Masyarakat Muslim di desa Pegatan berpandangan bahwa tradisi burdah keliling pada tahun baru Islam memiliki sesuatu keajaiban di luar kemampuan manusia. Data wawancara yang didapat dari masyarakat muslim desa Pegatan, yaitu bapak Jambi dan bapak Norhasan mengenai tujuan diadakannya tradisi burdah keliling ini yaitu kita berikhtiar kepada Allah agar terhindar dari musibah, bala atau bencana dan wabah penyakit serta kita memohon kepada Allah SWT. semoga diberikan perlindungan, ketenangan dan keselamatan dalam bermasyarakat khususnya di lingkungan masyarakat desa Pegatan.

Berdasarkan hasil olahan data wawancara menyiratkan bahwa manusia membutuhkan kesadaran yang teguh bahwa dalam hidup ada kekuatan gaib di luar nalar manusia yang mampu mempengaruhi pola dan tata kehidupan. Tugas hidup manusia di dunia menjaga keharmonisan, ketenangan, ketentraman, kedamaian agar masyarakat hidup sejahtera, dan selamat.

Dalam pelaksanaan tradisi burdah keliling ini, pelaksanaannya yaitu Shalawat Burdah dibaca sambil berjalan mengelilingi desa. Menurut bapak Suwandi selaku kepala desa Pegatan, pembacaan Shalawat Burdah sambil berjalan dan mengelilingi desa ini dimaksudkan agar pembacaannya menyebar ke seluruh desa. Jadi pembacaan Burdah Jalan tidak hanya di satu tempat saja, melainkan menjadi keseluruhan. Jika hanya dibaca disatu rumah berarti yang mendapatkan keselamatan hanya di rumah tersebut saja tidak menyeluruh ke seluruh desa. (Suwandi, 2021).

Selain itu, pada saat pelaksanaan pembacaan syair burdah keliling masyarakat sekitar ada yang membuka pintu rumahnya agar mendapat keberkahan dan rahmat masuk kedalam rumah mereka dan terhindar dari segala bala dan musibah. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan ustadz Badaruddin sebagai tokoh agama, bahwa:

“Pas rahatan kita barkaliling malam tadi, masyarakat ada nang mambuka lawang rumahnya, karena dengan dibuka akannya lawang rumah malaikat rahmat insyaa Allah akan masuk karumah mereka kaya itu kebiasaan urang disini tiap tahunnya. Pas palaksanaan dahulu masyarakat ada jua nang maandak banyu dimuka rumahnya agar banyu ngintu bisa manjadi penenang amun diminum dan ada jua nang malapai akan ke sakulilingan rumah agar supaya tarhindar dari musibah sasuat nang kada baik.” (Badaruddin, 2021).

(Pada saat kita berkeliling tadi malam, masyarakat ada yang membuka pintu rumahnya, karena dengan dibukakannya pintu rumah malaikat rahmat insyaa Allah akan masuk kerumah mereka seperti itu kebiasaan orang disini tiap tahunnya. Pada palaksanaan dahulu masyarakat ada jua yang meletakkan air didepan rumahnya agar air itu bisa menjadi penenang kalau diminum dan

ada juga yang memercikkan akan ke sekeliling rumah agar supaya terhindar dari musibah sesuatu yang tidak baik).

Hal senada dikatakan juga oleh masyarakat muslim desa Pagatan bapak Norhasan pada saat diwawancarai beliau menambahkan, bahwa:

“Bahari amun ada tradisi burdah kaliling di Pagatan ini rami banar orang mambuka rumahnya, biar malaikat masuk jar. Sabagian ada jua dabulu nang meandak banyu dibadapan rumahnya biar maambil barkah dari bacaan syair burdah. Banyunya ngintu kadang-kadang dimandi akan, diminum lawan ada jua nang manyiram katanaman.” (Norhasan, 2021).

(Dulu kalau ada tradisi burdah kaliling di desa Pagatan ini ramai sekali orang membuka rumahnya, biar malaikat masuk katanya. Sebagian ada juga dulu yang menaruh air didepan rumahnya biar mengambil berkah dari bacaan syair burdah. Airnya itu kadang-kadang dimandikan, diminum dan ada juga yang menyiram ketanaman).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika masyarakat sedang keliling kampung pada saat pelaksanaan tradisi burdah keliling pada tahun baru Islam, bahwa pemimpin tradisi burdah keliling (Ustadz Badaruddin) berada didepan sambil membaca Syair Burdah. Sebagian masyarakat ada yang berjalan mengikuti dan ada juga yang mendorong gerobak untuk membawa sound system.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah masyarakat berkeliling desa Pagatan dengan membaca syair burdah, salah satu tokoh agama (Ustadz Badaruddin) membaca doa tolak bala sebagai penutup rangkaian acara pelaksanaan tradisi burdah keliling. Dengan dibacanya doa tolak bala berakhirlah rangkaian kegiatan ritual budaya tolak bala pada malam itu.

Dalam pelaksanaan burdah keliling di desa Pagatan, ada hal-hal yang dilarang dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama yaitu ustadz Fathul Bari, beliau menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam pelaksanaan tradisi burdah keliling, yaitu:

“Hal-hal nang kada dibulih akan pas rabatan kita malaksanakan tradisi burdah keliling ini adalah kita barbuat sasuat nang ditangati Allah SWT. Apabaja itu jangan sampai kita lakukan pas rabatan palaksanaan barlangsung. Andai kita tahu tu lah, saandainya tuhan ngintu sangit dangan buhan kita maka pas rabatan itu jua musibah bala atau bancana ni nah akan manimpa kita tatapi Alhamdulillah tuhan manampakkan dengan sifat Hilm-Nya Allah, lalu Allah kada manyagarakan azab atau siksa gasan hambanya. Jadi kita harus mangatahui lawan sadar apabaja nang kada dibulih akan pas rabatan palaksanaan tradisi burdah keliling ini”. (Fathul Bari, 2021).

(Hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat kita melaksanakan tradisi burdah keliling adalah kita berbuat sesuatu yang dilarang Allah SWT. Apa saja itu jangan sampai kita lakukan pada saat pelaksanaan berlangsung. Andai kita tahu, seandainya tuhan itu marah dengan kita maka pada saat itu juga musibah bala atau bencana ini akan menimpa kita tetapi Alhamdulillah tuhan menampakkan dengan sifat Hilm-Nya Allah, lalu Allah tidak menyegerakan azab atau siksa untuk hambanya. Jadi kita harus mengetahui dan sadar apa saja yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan tradisi burdah keliling ini).

Setelah beberapa informasi yang didapat peneliti dengan ustadz Fathul Bari mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan ketika pelaksanaan tradisi burdah keliling berlangsung. Peneliti selanjutnya melanjutkan mencari informasi tambahan dengan melakukan wawancara dengan bapak Abdul Muhid selaku masyarakat muslim desa Pegatan. Bapak Abdul Muhid menjelaskan:

“Kada bulih kita bagayaan pas palaksanaan tradisi burdah keliling barlangsung, pandiran-pandiran kita harus bujur-bujur tatuju kepada apa nang kita laksanakan karena disitu terdapat sabuah parmintaan dan parmohonan saorang hamba kepada Tuhannya jadi kita harus bujur-bujur konsentrasi, manghadapkan hati lawan Allah SWT agar apa nang kita hajatkan dikabulkan oleh Allah SWT”. (Abdul Muhid, 2021).

(Tidak boleh kita bercanda pada pelaksanaan tradisi burdah keliling berlangsung, perkataan-perkataan harus benar-benar tertuju kepada apa yang kita laksanakan karena disitu terdapat sebuah permintaan dan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya jadi kita harus benar-benar konsentrasi, menghadapkan hati kepada Allah SWT agar apa yang kita inginkan dikabulkan oleh Allah SWT).

Hal ini senada juga yang dikemukakan oleh bapak Yusran yang juga selaku masyarakat muslim desa Pegatan yang sering mengikuti tradisi burdah keliling bahwa:

“Banyak itu i’ih. Hal-hal misalnya bamabuk-mabukan sambil bajalan sambil minum itu kada diperbolehkan karna nang kita baca itu adalah syair-syair sholawat jadi sholawat itu tujuannya adalah ibadah, jadi kalau kita tujuannya ibadah jangan sampai kita campur aduk akan lawan nang namanya apa itu kamaksiatan”. (Yusran, 2021).

(Banyak itu, iya. Hal-hal misalnya bermabuk-mabukan sambil berjalan sambil minum itu tidak diperbolehkan karena yang kita baca itu adalah ibadah, jadi kalau tujuannya ibadah jangan sampai kita campur adukkan dengan yang namanya kemaksiatan).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh agama dan masyarakat muslim desa Pegatan di atas mengenai hal-hal yang tidak diperbolehkan pada saat pelaksanaan tradisi burdah keliling adalah tidak boleh melakukan perbuatan maksiat, tidak boleh bermain-main harus fokus terhadap apa yang kita kerjakan pada saat proses pelaksanaan tradisi burdah keliling pada saat pelaksanaannya karena ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan sangat mendukung acara tradisi burdah keliling ini. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan masyarakat desa Pegatan yang mengikuti tradisi ini yang mengatakan bahwa :

“Uluh senang dangan adanya palaksanaan tradisi burdah kaliling ini, kami sabagai masyarakat linar mandukung dengan palaksanaan samalam karena dangan adanya palaksanaan tersebut kami marasa labih aman.” (Jambi, 2021).

(Saya senang dengan adanya pelaksanaan tradisi burdah keliling ini, kami sebagai masyarakat sangat mendukung dengan pelaksanaan kemaren karena dengan adanya pelaksanaan tersebut kami merasa lebih aman).

Berdasarkan hasil observasi masyarakat memang terlihat lebih merasa aman dengan diadakannya pelaksanaan tradisi burdah keliling di desa Pegatan dan hubungan bertetanggapun lebih erat setelah diadakannya pelaksanaan tradisi burdah keliling ini.

Harapan besar dari masyarakat desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan setelah melaksanakan pembacaan burdah keliling pada tahun baru Islam adalah agar masyarakat Kecamatan Katingan Kuala terhindar dari wabah virus corona yang saat ini masih menyebar luas di Indonesia khususnya di desa Pegatan. (Suwandi, 2021).

SIMPULAN

Sejarah tradisi burdah keliling pada tahun baru Islam di desa Pegatan Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan dimulai pada 1950 dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Dalam prosesnya tidak ada perubahan terkait dalam proses tradisi Burdah Keliling hingga saat ini. Munculnya Burdah di desa Pegatan disebabkan karena adanya berbagai macam bencana atau musibah yang terjadi di desa seperti halnya terjadi kebakaran atau penyakit yang berdatangan, diantaranya orang yang mengalami penyakit ta'on, banyaknya anak kecil yang hilang, penyakit yang tidak kunjung sembuh walaupun pergi ke dokter, penyakit lumpuh separuh dan lain sebagainya.

Prosesi tradisi burdah keliling di desa Pegatan dimulai sehabis sholat Isya. Sebelum burdah keliling kampung di laksanakan sebagian masyarakat berkumpul sebagian yang lain menunggu di halaman rumah masing-masing. Acara dimulai dengan pengiriman surat al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw dan para alim ulama. Pada saat pelaksanaan pembacaan syair burdah keliling sebagian masyarakat sekitar ada yang membuka pintu rumah mereka. Setelah berkeliling kampung dan membaca syair burdah, tradisi ini ditutup dengan pembacaan do'a tolak bala. Menurut pandangan tokoh agama dan masyarakat muslim desa Pegatan, mereka berpandangan bahwa dengan di adakannya tradisi burdah keliling pada tahun baru Islam, diharapkan supaya desa Pegatan dan masyarakatnya terhindar dari marabahaya, wabah penyakit dan musibah kebakaran. Masyarakat desa Pegatan percaya bahwa setiap pergantian tahun baru Islam akan membawa perubahan baru bagi masyarakat dan desa. Tujuan diadakan Burdah Keliling pada tahun Baru Islam ini untuk memeriahkan datangnya tahun baru Islam dan menghalau bala' agar tahun yang akan dijalani selanjutnya dijauhkan dari berbagai bencana dan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adib, Muhammad. 2009. *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Al Qurtub, Yun Sumanto dan Kholiluddin Tedi. 2020. *Agama dan Budaya Nusantara Pasca Islamisasi*. Jakarta: Lembaga Studi Sosial dan Agama eLSA Press.
- Data Desa Pegatan tahun 2019.
- Firdaus, Irfan. 2014. *37 Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Qusairi, M. Hamzah. 2015. *Risalah Amaliyah*. Banjarmasin: Inayah.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tolchah, Mohammad Mansoer. 1974. *Sajak-sajak al Burdah dan al-Imam Muchammad al Bushiriy*. Yogyakarta: Menara Kudus.

Artikel jurnal

- Jabal, Alif Kurdi dan Sapul Hamzah. 2018. "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation". *Millati: Jurnal of Islamic Studies and Humanities*. 3 (2).
- Esra, Elly Kudubun. 2016. "Ain Ni Ain: Kajian Sosio-Kultural Masyarakat Kei Tentang Konsep Hidup Bersama Dalam Perbedaan", *Jurnal Cakrawala*, 5 (2).
- Jamalie, Zulfa. 2018. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar", *Jurnal El Harakah*, 16 (2).
- Miftahul. 2015. "Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau dari Prespektif Islam", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11 (2).
- Mubit, Rizal. 2016 "Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia", *Jurnal Episteme*. 11 (1).
- Muzalifah, Ahmad Rifa'i & Mahmudin. 2021. "Tradisi Membaca Burdah Keliling oleh Komunitas HSU dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Islam and Sountheast Asian Communities Welfare in the COVID-19 Era*, Proceeding The 3rd ICDIS.
- Ni'mah I.B. Wirawan. 2021. "Mandi Kembang, Fenomena Sosial Mendapatkan Jodoh Bagi Perempuan Di Kalimantan Selatan", *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*. 4 (1).
- Nurchayanti, Desy. 2010. "Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni di Puro Mangkunagaran Surakarta", *Jurnal Komunikasi Massa*, 3 (2).
- Purwaningrum. 2019. Septiana dan Habib Ismail, "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur", *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. 4 (1).

Disertasi, Skripsi, atau Tesis

- Rohmah, Lutviyatur. 2015. *Tradisi Pembaca "Burdah Jalan" Di Desa Martajasah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan*, Skripsi Strata 1: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Daftar Informan

- Wawancara dengan ustadz Badaruddin tanggal 11 Agustus 2021.
- Wawancara dengan ustadz Gusti Nor Hasan tanggal 11 Agustus 2021
- Wawancara dengan Ustadz Gusti Abdul Gani dirumahnya tanggal 10 Agustus 2021.

Wawancara dengan Ustadz Fathul Bari dirumahnya tanggal 11 Agustus 2021.
Wawancara dengan Ustadz Jamhuri di rumahnya tanggal 10 Agustus 2021.
Wawancara dengan Bapak Suwandi di kantor desa Pegatan tanggal 11 Agustus 2021.
Wawancara dengan Abdul Muhid dirumahnya tanggal 11 Agustus 2021.
Wawancara dengan Bapak Jambi dirumahnya tanggal 11 Agustus 2021.
Wawancara dengan Bapak Norhasan dirumahnya tanggal 11 Agustus 2021.
Wawancara dengan Yusran dirumahnya tanggal 11 Agustus 2021.